

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semakin berkembangnya teknologi informasi dan ilmu pengetahuan maka para pelaku bisnis mulai menyadari untuk dapat bertahan dalam persaingan yang ketat di era sekarang. Perusahaan tidak bisa hanya mengandalkan kekayaan fisik saja, inovasi teknologi informasi dan pengetahuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki perusahaan dinilai penting dalam proses penciptaan nilai dan peningkatan kemampuan bersaing.

Setiap perusahaan memiliki aktiva untuk kegiatan operasi maupun pembiayaan. Pada dasarnya, aktiva atau aset merupakan sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan agar dapat menambah nilai perusahaan tersebut. Aset terbagi menjadi tiga yaitu aset lancar (*Current Assets*), aset tetap (*Fixed Assets*) dan aset tidak berwujud (*Intangible Assets*). *Intellectual capital* tergolong aset tidak berwujud. Beberapa faktor yang melekat dalam situasi global saat ini telah menekankan pentingnya *intellectual capital* terutama pada zaman canggih saat ini, dimana semakin banyak penyebaran internet, teknologi informasi baru, perubahan permintaan pelanggan dan pengetahuan manusia yang

Semakin luas. Perusahaan tidak bisa hanya mengandalkan teknologi kekayaan yang hanya diperoleh dari kekayaan fisik saja atau yang dikenal dengan aset berwujud, namun juga ditentukan oleh aset tak berwujud yang sering dilupakan oleh sebagian perusahaan.

Di Indonesia, pengungkapan *intellectual capital* mulai berkembang sejak Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) No. 19 yang membahas tentang Aset Tak Berwujud. Isi dari PSAK No.19 menyatakan bahwa entitas sering kali mengeluarkan sumber daya maupun menimbulkan liabilitas dalam peningkatan sumber daya tak berwujud, seperti ilmu pengetahuan atau teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual (Hendrawati Nadia, 2017) Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari pengetahuan dan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM), hal ini dibutuhkan agar perusahaan memiliki daya saing yang tinggi dalam melakukan kegiatan bisnis. Pada saat ini kesadaran dan kebutuhan akan pentingnya sumber daya pengetahuan (*Intellectual Capital*) semakin tinggi seiring meningkatnya persaingan antar perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnis.

Intellectual capital atau modal intelektual merupakan sumber daya penting dalam menciptakan nilai dan keuntungan perusahaan yang kompetitif dalam bisnis (Widarjo dan Bandi, 2018). Pentingnya pengungkapan *intellectual capital* ini menjadi perhatian bagi peneliti-peneliti dan para pelaku usaha, terutama di era pasar bebas. Kebijakan dalam melakukan pengungkapan modal intelektual tergantung pada masing-masing perusahaan. Secara khusus, pengungkapan *intellectual capital* bisa menjadi sarana yang sangat efektif bagi perusahaan untuk memberikan sinyal keunggulan kualitas karena pentingnya *intellectual capital* untuk penciptaan kekayaan masa depan serta untuk membedakan dengan perusahaan lainnya

Sinyal atribut *intellectual capital* bisa membawa banyak manfaat bagi perusahaan, seperti meningkatkan citra perusahaan, menarik investor potensial dan meningkatkan hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan.

Beberapa alasan perusahaan perlu melakukan pengungkapan modal intelektual menurut Widjarnako (2006) alasan perusahaan melaporkan modal intelektual yaitu pelaporan modal intelektual dapat membantu organisasi untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan

merumuskan strategi bisnis guna mengembangkan modal intelektual suatu organisasi, pelaporan modal intelektual menjadi indikator-indikator pengembangan kunci prestasi perusahaan dengan hasil pencapaian strategi, pelaporan modal intelektual dapat membantu perusahaan untuk mengevaluasi merger dan akuisisi, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi, penggunaan pelaporan modal intelektual non keuangan dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan. Alasan pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan modal intelektual.

Secara umum, setiap perusahaan melaporkan modal intelektualnya. Perusahaan di Indonesia saat ini telah berkembang dan dibagi menjadi 3 jenis industri, jenis-jenis industri tersebut adalah industri penghasil bahan baku, industri jasa dan industri manufaktur. Ketiga jenis industri tersebut terbagi lagi menjadi beberapa sektor, kemudian sektor-sektor tersebut dikelompokkan lagi menjadi beberapa sub sektor. Pengelompokan sub sektor di dalam sektor industri dibuat sesuai dengan karakteristik dan fungsinya masing-masing.

Seperti pada industri manufaktur, industri manufaktur merupakan kegiatan usaha yang bergerak di bidang pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Industri manufaktur terbagi menjadi tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Dalam sektor industri barang konsumsi memiliki lima bagian sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, yang terakhir sub sektor peralatan rumah tangga.

Penelitian ini berfokus pada satu sub sektor yang terdapat pada sektor industri barang konsumsi yaitu sub sektor rokok. Industri Hasil Tembakau (IHT) atau yang biasa disebut dengan industri rokok, merupakan industri yang sedang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi konsumen dan produsen terbesar di dunia yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakatnya melalui pembinaan pilar ekonomi yang dianggap mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga industri rokok sendiri termasuk industri yang menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (6,1 juta orang), serta memberikan pendapatan pajak terbesar bagi pemerintah (penerimaan cukai rokok sebesar Rp 8,1 triliun pada dua bulan awal 2016, target APBN 2016 sebesar Rp 139,8 triliun). Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa

perusahaan-perusahaan rokok di Indonesia memberikan dampak positif disisi perekonomian. Namun disisi lain, Indonesia dan rokok merupakan salah satu problema yang dilematis dalam perekonomian Indonesia. Satu sisi Pemerintah ingin mengurangi konsumsi rokok yang sangat berbahaya bagi kesehatan (Detik.com, 2016).

Industri Hasil Tembakau (IHT) menjadi salah satu sektor manufaktur nasional yang strategis dan memiliki keterkaitan luas mulai dari hulu hingga hilir. Selain itu, berkontribusi besar dan berdampak luas terhadap aspek sosial, ekonomi, maupun pembangunan bangsa Indonesia selama ini. Menperin menjelaskan, industri rokok di dalam negeri telah meningkatkan nilai tambah dari bahan baku lokal berupa hasil perkebunan seperti tembakau dan cengkeh. Di samping itu, dinilai sebagai sektor padat karya dan berorientasi ekspor sehingga mampu menopang pertumbuhan ekonomi.

Indonesia memiliki 6 perusahaan rokok besar yaitu PT Bentoel Internasional Investama Tbk, PT Djarum, PT Gudang Garam Tbk, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Nojorono Tobacco, dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (wikipedia.org). Namun, dari ke 6 perusahaan tersebut hanya 4 perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Bentoel Internasional

Investama Tbk, PT Gudang Garam Tbk, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk. Seperti yang dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1.1

Pengungkapan *Intellectual Capital* Perusahaan Rokok yang Terdaftar Di BEI

Nama Perusahaan	Tahun	Triwulan	Jumlah
H.M Sampoerna Tbk	2016	1	2.25
		2	1.33
		3	1.65
		4	2.94
	2017	1	2.722
		2	2.096
		3	2.54
		4	2.97
	2018	1	3.38
		2	2.04
		3	3.77
		4	4.04
	2019	1	3.34
		2	2.85
		3	2.96
		4	4.27
Gudang Garam Tbk	2016	1	4.09
		2	4.40
		3	3.72
		4	4.00
	2017	1	3.65
		2	2.96
		3	3.23
		4	2.97
	2018	1	3.02
		2	2.71
		3	2.20
		4	2.57
	2019	1	3.06
		2	2.28
		3	2.77
		4	2.82
	2016	1	1.30
		2	1.63

Bentoel Internasional Investama Tbk		3	1.60
		4	1.86
	2017	1	1.93
		2	1.95
		3	1.63
		4	1.75
	2018	1	1.98
		2	1.18
		3	1.49
		4	1.20
	2019	1	1.55
		2	0.80
		3	1.45
		4	1.50
	2016	1	3.02
		2	2.84
		3	2.19
		4	1.90
	2017	1	3.21
		2	3.02
	3	4.16	
	4	2.55	
2018	1	2.15	
	2	3.23	
	3	2.97	
	4	2.43	
2019	1	3.85	
	2	4.13	
	3	4.18	
	4	3.36	

(Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor rokok telah melakukan pengungkapan *intellectual capital*. Tetapi, masih adanya ketidak konsistensian dan belum ada peningkatan yang cukup signifikan. Diduga hal ini terjadi karena minimnya kesadaran sebuah perusahaan dalam mengungkapkan modal intelektual yang memiliki peranan yang cukup penting bagi perusahaan dalam melakukan kompetisi dengan perusahaan lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual pada perusahaan di Indonesia masih rendah. Oleh karena itu, perlunya penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual yang dilakukan di Indonesia terutama oleh perusahaan manufaktur pada sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengungkapan *intellectual capital* dipengaruhi beberapa faktor, yaitu umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, *profitabilitas* dan konsentrasi kepemilikan. Pengungkapan *intellectual capital* dalam suatu laporan keuangan yaitu menjelaskan aktivitas perusahaan yang berkualitas. Pengungkapan *intellectual capital* dikomunikasikan untuk *stakeholder internal* dan *eksternal*, yaitu dengan menggabungkan laporan yang berbentuk angka, yang bertujuan sebagai penciptaan nilai bagi perusahaan (Ulum, 2015). Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola *intellectual capital* semaksimal mungkin dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan pengguna informasi khususnya pihak *eksternal*, sehingga kemungkinan terjadinya asimetri informasi dapat diminimalisir. Terdapat tiga faktor yang sangat berpengaruh yaitu ukuran perusahaan, *leverage* dan *profitabilitas* terhadap *intellectual capital*.

Variabel pertama adalah ukuran perusahaan. Menurut (Novari & Lestari, 2016) Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat digambarkan melalui total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan aset dan rata-rata total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan turut menentukan kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan,

maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Dalam hal ini ukuran perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Menurut (Nugroho, 2015) ukuran perusahaan dipilih karena ukuran perusahaan merupakan aset perusahaan yang menunjukkan nilai dari perusahaan. Semakin tinggi aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula ukuran perusahaan tersebut dan apabila semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Jika aset perusahaan semakin tinggi maka perusahaan tersebut berkembang dengan baik.

Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu penelitian mengenai ukuran perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, dalam penelitian Setianingsih dan Suwanti (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* yang disebabkan karena semakin meningkatnya laba dan kinerja perusahaan semakin besar pengungkapan *intellectual capital*, perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara

umum, sehingga ketika mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

Variabel kedua adalah *leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang berasal dari kreditur atau aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki lebih banyak informasi tentang modal intelektualnya, hal itu bisa digunakan untuk menyeimbangkan pertentangan keinginan antara manajer dan pemberi pinjaman karena akan mengurangi biaya pengawasan dan biaya agensi atas hutang (Rivandi, 2018).

Leverage dipilih karena perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya lebih kecil. Untuk mengurangi masalah seperti itu, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan dan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya *leverage*.

Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu penelitian mengenai tingkat *leverage* telah dilakukan oleh White *et al* (2017) yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* disebabkan perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak yang membutuhkan karena ingin dipandang bahwa perusahaan tersebut kredibel.

Variabel yang ketiga adalah *profitabilitas*. Menurut Ashari dan Putra (2015) *profitabilitas* merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. *Profitabilitas* suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Tingginya tingkat *profitabilitas* akan semakin lebih banyak mengungkapkan informasi sukarela kepublik. Karena semakin besar dukungan finansial perusahaan akan semakin banyak pengungkapan modal intelektual. *Profitabilitas* dipilih karena *profitabilitas* sebagai elemen penting didalam mengelola kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen. *Profitabilitas* menunjukkan kemampuan manajemen didalam memanfaatkan berbagai sumber keuangan perusahaan untuk menghasilkan laba (Rivandi, 2018).

Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu penelitian mengenai *profitabilitas* telah dilakukan oleh Nineng Setianingsih (2016) yang menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* disebabkan karena semakin besar dukungan *financial* perusahaan maka akan semakin banyak pengungkapan *intellectual capital*.

Berdasarkan latar belakang dengan perbedaan hasil penelitian terdahulu maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE* DAN *PROFITABILITAS* TERHADAP PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL* (PERUSAHAAN ROKOK YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2019).”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan beberapapermasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan

intellectual capital pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI?

2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*

pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI?

3. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI?

4. Apakah ukuran perusahaan, *leverage* dan *profitabilitas* berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan

intellectual capital pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.

3. Untuk menganalisis apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, *leverage* dan *profitabilitas* berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan sebagai gambaran mengenai pentingnya mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual pada laporan tahunan sehingga dapat memberi nilai tambah bagi perusahaan.

2. Bagi Akademis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan wawasan serta referensi terkait dengan tema penelitian, sehingga untuk penelitian berikutnya dapat menyempurnakan kekurangan pada penelitian ini.

3. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang laporan keuangan khususnya yang berkaitan dengan *intellectual capital*.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan, sehingga dapat menjadi sumber informasi bagi investor sebelum melakukan keputusan investasi terhadap perusahaan.

1.5. Batasan Masalah

Terdapat batasan-batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan *profitabilitas* terhadap pegungkapan *intellectual capital* pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).